RISALAH UMUM DALAM KITAB ALLAH

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Assalamu 'alaikum iva rahmatullah wa barakatuh.

Ikhwan yang mulia, tema pembicaraan kita pada malam hari ini adalah risalah-risalah umum dalam kitab Allah swt. Tema ini merupakan serial yang memiliki beberapa rangkaian. Saya memohon kepada Allah swt. agar kiranya bisa melakukan pembicaraan dan kajian mengenainya. Karena dalam kajian-kajian ini saya berprinsip untuk tidak bertele-tele dalam pembahasan, hanya membahas permasalahan-permasalahan pokok, dan memberikan pengarahan-pengarahan mendasar saja kepada para Ikhwan guna memahami kitab Tuhan kita. Demikianlah, saya berharap semoga saya diberi taufiq oleh Allah swt. untuk membatasi gambaran mendasar mengenai risalah-risalah umum dalam kitab-Nya.

Ikhwan sekalian, Al-Qur'anul Karim adalah kitab yang membawa risalah. Bahkan, ia adalah risalah itu sendiri. Allah swt. berfirman, "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran." ***(Shad: 29)***

Jelas, Al-Qur'an telah memaparkan contoh-contoh mengenai risalah para rasul terdahulu, karena ia datang untuk membenarkannya dan mengakui banyak di antara hukum-hukumnya. Bahkan dalam masalah-masalah Islam yang prinsipil dan mendasar, ia sama dengan risalah-risalah para nabi sebelumnya. Allah swt. berfirman, "Dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." *(Al-Maidab: 48)*

Di ayat lain Allah swt. berfirman, "Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil; sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan Al-Furqan." *(Ali Imran: 3-4)*

Jadi, kitab Allah swt. membenarkan risalah-risalah yang turun sebelumnya. Tidak diragukan bahwa dikemukakannya risalah-risalah tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai pelajaran yang bermanfaat bagi manusia dan peringatan bagi mereka tentang prinsip-prinsip risalah mereka sendiri. Ikhwan sekalian, inilah salah satu faktor mengapa Al-Qur'anul Karim juga mengemukakan risalah-risalah terdahulu.

Dari sudut pandang lain, Ikhwan sekalian, kita bisa melihat bahwa misi-misi spiritual yang bersifat umum adalah misi yang menimbulkan pengaruh paling kuat pada kebangkitan bangsa-bangsa terdahulu. Tidak ada satu umat pun yang mengalami perubahan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, dari satu keadaan ke keadaan lain, kecuali hal itu disebabkan oleh misi spiritual yang berhubungan dengan hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi hati dan jiwa mereka. Jika demikian, sebenarnya jasmani, kekuatan, dan potensi yang dimiliki manusia tidak lain diarahkan untuk mewujudkan kekuatan-kekuatan spiritual yang mereka yakini. Hanya misi-misi spiritual inilah yang telah mengubah wajah sejarah dalam kehidupan berbagai macam bangsa, bukan perbaikan-perbaikan administratif, bukan teori-teori filsafat. Hakikat-hakikat dan produk-produk ilmiah saja juga tidak mengubah kondisi bangsa-bangsa dan tidak menjadi sarana kebangkitannya, namun misi spiritual-lah sesungguhnya yang membawa suatu bangsa dari satu kondisi kepada

kondisi yang lain, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dan dari satu kehidupan kepada kehidupan yang lain. Karena itu, risalah ketuhanan adalah misi kemanusiaan yang paling nyata dalam membangun kebangkitan bangsa-bangsa.

Ikhwan tercinta. Dalam kehidupannya, manusia berjalan dengan diterangi oleh cahaya akal dan ruh. Cahaya ini sendiri sangat terbatas dan lemah, ddak mengetahui semua hakikat. Jika ia bisa mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat itu, ia tetap ddak bisa mengetahui seluruh spesifikasinya. Selain itu ia sangat terbatas, dalam artian tidak bisa menilai secara benar hakikat segala sesuatu, khususnya bila sesuatu itu jauh dari dirinya. Karena itu, merupakan rahmat Allah swt. bahwa Dia membantu akal ini dengan wahyu, nabi, dan risalah. Secara silih berganti wahyu turun dan para rasul membawa pelita kepada umat manusia untuk mengantarkan mereka dari satu fase ke fase yang lain dengan bimbingan, petunjuk, dan taufiq yang terjaga dari kesalahan. Selain itu, risalah ketuhanan memiliki keistimewaannya dengan dua hal, *pertama,* ia mempunyai pengaruh lebih mendalam pada jiwa manusia dan lainnya. *Kedua,* ia terjaga dari kesalahan, karena wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahaahli, bukan berasal dari karya akal manusia yang terbatas. Karena itu, ia merupakan rahmat dari Allah swt. kepada akal manusia.

Wahai Akhi, sekarang, setelah pengantar ini, kita melontarkan suatu pertanyaan, "Apakah risalah atau misi umum yang dibawa oleh Al-Qur'anul Karim itu?"

fika Anda ingin mengetahui risalah-risalah ini, maka Anda harus mengenal mereka yang telah mengembannya selama ini. Orang-orang yang mengemban risalah-risalah ini adalah para nabi dan rasul Allah swt. yang diutus kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'anul Karim sering disebutkan 25 nama para rasul. Allah swt. telah berkisah tentang sebagian dari risalah ini dan menyimpan sebagian lainnya.

Allah swt. berfirman, "Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." *(Ghafir: 78)*

Delapan belas rasul di antara mereka disebutkan oleh. Allah dalam surat Al-An'am, dalam firman-Nya berikut:

"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha-bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang shalih.Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth, masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." *(Al-An'am: 83-86)*

Dalam ayat lain, Al-Qur'anul Karim menyebutkan pula nama para nabi dan rasul lain seperti Hud, Shalih, Syu'aib, Dzulkifli, Idris, dan penutup para nabi, Muhammad saw.

Ikhwan yang mulia, di antara kelebihan risalah *rabbaniyah* ini adalah, padanya terkandung unsur-unsur pilihan dari Allah swt.. Rasulullah adalah orang pilihan Allah swt. untuk mengemban risalah. Seorang rasul adalah pilihan dari sisi Allah, yang disumpah oleh Allah secara khusus, dibimbing dengan penglihatan-Nya, ditumbuhkan di bawah lindungan dan perhatian-Nya sejak sebelum dilahir-kan sampai ia diutus kepada seluruh umat manusia.

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia." *(Al-Hajj: 75)* "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." *(Al-An'am: 124)*

Setelah itu, wahai Akhi, ia mendapat petunjuk, dan langkah-langkahnya dibimbing oleh Allah swt.

Untuk memahami hakikat risalah ini, Anda harus melihat empat persoalan pokok:

- karakter risalah
- kepribadian dan hakikat rasul
- sikap dan karakter kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus
- sarana yang digunakan oleh rasul ini untuk membela risalahnya.

Jika Anda melaksanakan hal ini, wahai Akhi, Anda akan bisa menghasilkan sebuah skema yang hampir mendekati kesempurnaan. Jika Anda menggunakan pandangan semacam ini dalam klasifikasi risalah yang disebutkan oleh Al-Qur'anul Karim, Anda akan mengetahui

bahwa ada risalah-risalah yang dikemukakan oleh kitab Allah secara luas dan panjang lebar, tentang keempat aspek ini secara keseluruhan dengan banyak perincian, namun ada pula di antaranya yang disebutkan secara sepintas lalu saja. Dalam hal ini terlihat pula bahwa ada risalah-risalah abadi yang mempunyai pengaruh besar dan ada pula risalah-risalah yang pengaruhnya sudah berakhir, sehingga Al-Qur'an hanya menyebutkan beberapa aspek khusus mengenainya sebagai kenangan.

Di antara risalah-risalah yang besar, wahai Akhi, adalah risalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa *'alaihimus salam,* dan risalah Sayidina Muhammad saw. yang merupakan risalah paling agung. Risalah-risalah besar ini telah dikemukakan oleh Al-Qur'an, terkadang dengan panjang lebar, di saat lain dengan singkat. Adapun risalah-risalah lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang secara ringkas dan ada yang secara luas, ada yang dijelaskan satu aspeknya saja, tetapi ada pula yang banyak aspeknya dijelaskan.

Disebutkannya risalah-risalah besar ini, dengan pembahasan yang jelas dan lengkap, mengandung hikmah: di antaranya bahwa risalah Sayidina Nuh as. adalah risalah pertama yang diikuti penempatan manusia setelah sebuah peristiwa alam yang besar; risalah Sayidina Ibrahim as. datang setelah kedatangan beberapa risalah lain pasca risalah Sayidina Nuh as. dan bahwa risalah ini menegaskan tauhid yang merupakan pokok lagi abadi dari pohon risalah yang memiliki cabang-cabang yang banyak. Kemudian datanglah risalah Sayidina Musa as. kepada sebuah bangsa pilihan yang Allah swt. telah mengetahui bahwa bangsa tersebut akan memainkan peran penting di alam ini dan peran tersebut mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan bangsa ini. Adapun risalah Sayidina Isa as. datang, sedangkan Allah swt. telah mengetahui bahwa risalah ini akan mempunyai pengaruh besar dalam pengkondisian bangsa-bangsa. Karena risalah penutup para nabi dan rasul, Sayidina Muhammad saw., adalah risalah paling besar dan paling akhir, yang dikehendaki oleh Allah swt. agar menjadi penutup seluruh risalah, menjadi perpaduan dari keutamaan-keutamaannya dan dari kebaikan pengaruh-pengaruhnya; dan karena Al-Qur'anul Karim adalah kitab dari risalah abadi ini, maka wajar saja, wahai Akhi, jika ia dijelaskan dan diuraikan secara rinci, luas, dan memadai.

RISALAH NUH AS.

Wahai Akhi, sekarang saya akan menyampaikan pandangan mengenai risalah besar yang pertama, yaitu risalah Sayidina Nuh as. agar kita mengetahui bahwa ia merupakan risalah pertama yang mengajarkan perhadan kepada alam, melarang penyembahan berhala, dan mengajarkan pengesaan Allah swt.

Nuh as. datang mengajak kaumnya agar meninggalkan berhala mereka dan menganjurkan mereka untuk menghadapkan diri kepada Allah swt. dengan cara menggunakan penglihatan dan hati mereka untuk memperhatikan alam ciptaan Allah yang agung. Risalah beliau as. berlandaskan kepada tauhid murni dan kesungguhan dalam menghadapkan perhatian kepada Allah swt.

Wahai Akhi, Al-Qur'anul Karim telah menyebutkan beberapa karakter secara lebih terinci yang merupakan kekhasan risalah Nuh as. Di antaranya adalah bahwa beliau menyampaikan risalah ini dengan jelas, berbicara dengan terbuka, bersikap keras terhadap para penentangnya, serta tekun dalam menjalankan dakwahnya, sehingga mampu konsisten berdakwah selama 950 tahun untuk menyampaikan risalahnya, walaupun kesulitan dan penderitaan mendera lantaran kaum yang diseru adalah orang-orang yang kasar, berhati keras, meremehkan, dan tidak beriman kecuali sedikit sekali di antaranya.

Adapun sarana-sarana yang digunakan oleh Nuh as. dalam menyampaikan risalahnya adalah hujah, logika, dan dialog secara mantap, jelas, dan lugas. Sehingga ketika harapannya terhadap mereka telah habis dan mereka sudah tidak berpengharapan kepadanya pula, beliau berlepas diri dari mereka dan berdoa untuk kebinasaan mereka. Beliau memohon pertolongan Allah dan Allah menyelamatkan beliau beserta orang-orang beriman yang bersamanya.

jika kita mengupas sedikit di antara aspek-aspek risalah beliau ini, wahai Akhi, kita mendapati bahwa Allah swt. berfirman dalam surat Hud, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata untuk kalian, agar kalian semua tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang

manusia (biasa) seperti kami, dan kami ddak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami, yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihatmu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu termasuk orang-orang yang dusta.'" *(Hud: 25-27)*

Setelah terjadi tanya jawab, dialog, dan perdebatan antara Nuh dan kaumnya, "Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang ban tahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" *(Hud: 32)*

Lantas Allah swt. menghibur beliau setelah usaha keras beliau ini, sebab tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh jiwa seorang da'i yang mendakwahkan kebaikan selain jika Allah mewujudkan kebaikan ini melalui usaha yang dilakukannya. Maka Allah pun berfirman, "Sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." *(Hud: 36)*

Kemudian Allah menjelaskan jalan keselamatan kepada beliau. Allah memerintahkannya agar membuat kapal, "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu membicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan." *(Hud: 37)*

Nuh as. mulai melaksanakan perintah Tuhannya, membuat kapal, sedangkan kaumnya mengejek dirinya dan pekerjaannya itu. "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) dapat mengejek sebagaimana kalian mengejek (kami).'" *(Hud: 38)*

Ketika saat kebinasaan mereka tiba, Allah swt. berfirman, "Dan dapur (bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit di antaranya. Dan Nuh berkata, "Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku

benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.'" *(Hud: 40-42)*

Al-Qur'anul Karim menceritakan kisah ini, dan di antara keanehannya adalah bahwa kekerasan hati kaum tersebut sedemikian besar, bahkan putra dan istri Nuh as. sendiri berada di pihak orang-orang kafir. Inilah anaknya yang mengatakan, "'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." *(Hud: 43)*

Sedangkan keadaan istrinya adalah sebagaimana keadaan istri Luth. "Berada di bawah pengawasan dua orang hamba shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" *(At-Tahrim: 10)*

Adalah merupakan suratan nasib bagi putra Nuh bahwa ia tidak ikut bersama ayahnya, dan dengan alasan hubungan di antara keduanya, Nuh memohon kepada Tuhannya mengenai nasib anaknya itu. "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'" *(Hud: 45)*

Permohonan Nuh as. ini hanyalah untuk mendapatkan kejelasan hikmah dijadikannya sang putra membangkang terhadapnya, maka Tuhannya berfirman mengemukakan alasan yang memisahkan antara keduanya. "Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik." *(Hud: 46)*

Di sini kita bisa mendapati bahwa hubungan penganut satu agama bukanlah hubungan garis keturunan melainkan hubungan aqidah dan ideologi. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu sungguh bersaudara." *(Al-Hujurat: 10)* "Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian

ketika kalian bermusuh-musuhan, kemudian Allah mempertautkan had kalian sehingga, berkat nikmat-Nya, kalian menjadi orang-orang yang bersaudara." *(Ali Imran: 103)*

Rasulullah saw. juga pernah bersabda, *"Bagi kami, Salman adalah keluarga."*

Nabi menganggapnya sama seperd orang Arab, Quraisy, dan keturunan Hasyim, bahkan termasuk dalam keluarga nabi, padahal ia seorang laki-laki non-Arab. Selain itu, wahai Akhi, Anda membaca pula ayat Allah swt. "Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan benar-benar celaka ia." *(Al-Masad: 1)*

Padahal Abu Lahab adalah paman Nabi saw, tetapi kekafiran telah memisahkan hubungan garis keturunan antara beliau dengan pamannya.

Penutup dari kisah mengenai risalah ini adalah sebagai berikut:

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'" *(Hud: 48)*

Maka Nuh as. turun dari kapal dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan yang dikaruniakan Allah kepadanya dan kepada orang-orang beriman di antara kaumnya. Wahai Akhi, di surat Nuh ini, kita bisa menemukan sedikit perincian dari kisah Nuh as.. Di sana dijelaskan bahwa kaum Nabi Nuh menyebut nama-nama berhala mereka sebagai kebanggaan, sedangkan Nuh as. mengarahkan mereka agar kembali memperhatikan alam beserta berbagai keajaiban dan pelajaran yang ada di dalamnya.

Ikhwan sekalian, risalah Nuh as. adalah risalah aqidah yang tegak di atas landasan tauhid murni, di atas landasan pembersihan jiwa manusia dari kesyirikan dan kezhaliman. Salah satu bukti kebebalan kaum Nabi Nuh adalah bahwa tidak ada yang beriman di antara mereka kecuali sedikit saja. Maka Allah swt. memberikan balasan kepadanya.

"Difirmankan, Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.'"

Sampai di sini kajian yang saya sampaikan. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan untuk Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, serta segenap keluarganya.

RISALAH IBRAHIM AS.

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwahnya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Ikhwan yang terhormat, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari sisi Allah, yang baik dan diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Kita panjatkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah swt., karena Dia telah mencurahkan nikmat yang besar dan agung ini kepada kita, yaitu nikmat bercinta dan bersatu karena-Nya serta nikmat tolong-menolong dalam rangka menegakkan kalimat-Nya dan membela syariat-Nya. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik pemberi pertolongan.

Ikhwan sekalian, kita sedang berada dalam sebuah pertemuan yang kental dengan nuansa persaudaraan dan keruhanian. Dalam pertemuan ini, terlihat nikmat akbar dan karunia agung dari Allah, yaitu sebuah nikmat yang senantiasa disebut-sebut oleh Allah di hadapan kita, nikmat persaudaraan yang telah menyatukan hati kita, mempersaudarakan ruh kita, dan mewujudkan dalam diri kita suatu kenikmatan yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah merasakannya secara nyata.

Memang, di antara perasaan-perasaan hati, ada yang tidak bisa digambarkan dengan ungkapan lisan. Nikmat kecintaan dan persaudaraan karena Allah, mengandung makna spiritual yang buahnya tidak bisa dirasakan selain oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Persaudaraan, wahai Akhi, selain merupakan kenikmatan di dunia, juga merupakan keselamatan di akhirat. Ringkasnya, cinta adalah kelezatan, buah, dan faedah, yang tidak bisa diketahui kecuali oleh siapa yang pernah merasakannya secara sungguh-sungguh dan benar. Kita memohon kepada Allah swt. agar Dia menyatukan kita di atas landasan kecintaan dan persatuan karena-Nya. Sesungguh-nya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Demikianlah. Dan pada malam hari ini, saya ingin berbicara dengan Anda, Ikhwan sekalian, mengenai dakwah. Dakwah itu mempunyai tiga tahapan:

- dakwah para ulama,
- dakwah para *murabbi* (pendidik), dan
- dakwah para mujahid.

Masing-masing tahapan merupakan sarana untuk mencapai tahapan berikutnya. Anda tidak mungkin sampai kepada dakwah para *murabbi* kecuali bila Anda telah menyempurnakan tahapan dakwah para ulama. Dakwah para ulama, secara ringkas bisa dikatakan sebagai dakwah yang berisi penjelasan. Sebagaimana Allah swt. firmankan, "Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan." *(Ali Imran: 20)*

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka." *(An-Nahl: 44)* "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." *(Al-Maidah: 67)* "Supaya dengannya aku (Muhammad) memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya." *(Al-An'am: 19)*

Demikianlah, para ulama menjelaskan kepada umat manusia hal-hal yang berkaitan dengan yang halal, yang haram, yang benar, dan yang salah.

Sedangkan substansi dakwah para murabbi, wahai Akhi, adalah meyakinkan manusia agar mereka mau menerima perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Dakwah Islam adalah dakwah paripurna yang berlandaskan ilmu, amal, dan perjuangan. Dakwah Islam tidak bisa menerima sebagian tanpa disertai sebagian yang lain. Seorang muslim harus mengetahui yang halal dan yang haram, berpegang teguh kepada kebenaran, dan berjuang melawan para pembela kebatilan.

Seorang muslim adalah **pelajar** yang mempelajari agama, **pelaksana** yang mengamalkannya, sekaligus **tentara** yang berjihad. Seorang muslim tidak sempurna keislamannya kecuali bila ia mempunyai ketiga kriteria ini secara utuh.

Ketiga tahapan ini terlihat jelas dalam surat Ash-Shaff, ketika Allah swt. berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Ku-tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga

yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." *(Ash-Shaff: 10-12)*

Dalam ayat ini, wahai Akhi, terdapat isyarat tentang ilmu, amal, dan jihad. Isyarat tentang ilmu adalah dalam firman Allah swt., *"...jika kamu mengetahui."* Isyarat tentang amal terdapat dalam *"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...",* karena iman itu tidak sempurna kecuali jika disertai dengan amal. Sedangkan isyarat tentang jihad terdapat dalam firman-Nya, "... *dan (kamu) berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. "*

Ketiga tahapan ini merupakan komponen yang membentuk dakwah Nabi saw. sehingga membawa kepada kemenangan di dunia serta kebahagiaan di akhirat. "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang beriman." *(Ash-Shaff: 12-13)*

Wa ba'du. Ikhwan sekalian, saya berjanji untuk berbicara di hadapan Anda sekalian tentang risalah Sayidina Ibrahim as. Pembicaraan tentang Sayidina Ibrahim as. merupakan pembicaraan yang panjang dan luas. Wahai Akhi, risalah Ibrahim as. merupakan salah satu induk risalah besar. Al-Qur'anul Karim mengisyaratkan risalah beliau ini dalam banyak tempat. Tetapi, karena sempitnya waktu yang tersedia, kita akan membahas beberapa aspek saja dari risalah beliau ini.

Ikhwan sekalian, sebagaimana yang pernah saya katakan, berbicara tentang risalah, memerlukan pula pembicaraan tentang rasul dan tentang umat yang kepada mereka rasul tersebut diutus. Ada tiga aspek utama di dalamnya: kepribadian rasul, hakikat risalah, dan sikap kaum yang kepada mereka rasul tersebut diutus.

Ketiga hal ini Anda lihat telah disebutkan Al-Qur'an secara lengkap berkaitan dengan risalah Sayidina Ibrahim as. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap risalah beliau ini. Anda hampir tidak mendapati satu surat yang tidak membicarakan risalah beliau. Dalam surat Al-Baqarah, Allah swt. berfirman, "Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang

thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud,'" *(Al-Baqarah: 125)* sampai dengan firman-Nya, "Apakah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Katakanlah, Apakah kalian yang lebih menge-tahui ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." *(Al-Baqarah: 140)*

Wahai Akhi, persis seperempat surat Al-Baqarah berbicara tentang risalah beliau as. Di surat ini, Allah swt. berfirman, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kekuasaan kepada orang itu. Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan me-matikan', orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat', lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." *(Al-Baqarah: 258)*

Wahai Akhi, demikian halnya dalam surat Ali Imran. Kita mene-mukan firman Allah swt. "Hai Ahli Kitab, mengapa kalian bantah-membantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian sewajarnya bantah-membantah tentang hal-hal yang kalian ketahui, maka mengapa kalian bantah-membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, akan tetapi ia seorang yang lurus lagi menyerahkan diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Sesung-guhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya), dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." *(Ali Imran: 65-68)*

Wahai Akhi, Anda juga menemukan kisah ini dalam surat Al-An'am, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, Asy-Syu'ara', dan An-Najm, selain dalam beberapa surat yang lain.

Wahai Akhi, Anda menemukan penjelasan yang memadai, ada yang panjang lebar dan ada singkat. Di sini saya ingin membahas ketiga aspek di muka, sedangkan pembahasan mengenai lainnya kita tunda.

Wahai Akhi, kita ingin mengupas satu demi satu kisah Nabi Ibrahim as. ini agar kita bisa mengambil manfaat dan meneladani moyang kita, yang Allah swt. sendiri menyatakan bahwa kita adalah anak cucunya. "Agama ayahmu Ibrahim." *(Al-Hajj: 78)*

Itulah Nabi yang senantiasa kita ingat dan tidak akan kita lupakan, yang pernah menyampaikan salam kepada kita dari langit pada malam Isra'. Seraya menyandarkan diri ke Baitul Makmur, beliau berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Sampaikanlah salamku kepada umatmu. Dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu memiliki lembah-lembah, tanahnya subur, airnya tawar, dan udaranya bersih. Tanamannya adalah *'Subhanallah', 'Alhamdulillah',* dan *'Laa Ilaaha Illallahu Allahu Akbar'."*

Saudara-saudaraku, inilah Sayidina Ibrahim as. yang senantiasa kita kenang dan tidak akan pernah kita lupakan. Ia mengirimkan salam untuk ldta. Allah swt. telah menisbahkan kita kepada beliau dan menjelaskan bahwa kita adalah orang-orang yang paling dekat kepadanya.

"Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Muhammad), dan orang-orang yang beriman (kepadanya)." *(Ali Imran: 68)*

Inilah nabi yang namanya kita sebut lebih dari sepuluh kali setiap hari sebagai taqarub kita kepada Allah. Kita mengucapkan setiap pagi dan petang dalam doa *tasyahud.* "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad saw. sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."

Wahai Akhi, sungguh layak bila kita menjadikan nabi mulia ini sebagai suri teladan. Sungguh selayaknya pula, wahai Akhi, kita curahkan cahaya hati kita untuk memahami ayat-ayat yang menjelaskan risalah beliau ini, sehingga kita bisa memahami berbagai kandungan makna yang telah dipahami secara gamblang oleh Sayidina Ibrahim as.

Ikhwan sekalian, setelah kita mengetahui firman dan perintah Allah swt. ini, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya.'" *(Al-Baqarah: 136)*

Dan setelah kita mengetahui firman Allah swt., "Dan mereka berkata, 'Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk'. Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.'" *(Al-Baqarah: 135)*

Setelah itu semua, maka kita berkewajiban untuk memperhatikan beberapa pandangan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an.

Ibrahim telah mendapatkan pengetahuan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi. Ia mengetahui bahwa benda-benda yang ada di langit dan bumi ini merupakan bukti nyata mengenai kekuatan Allah Yang Maha Mengetahui, Yang telah menjalankan dan mengatur alam semesta ini. Beliau memiliki keyakinan mendalam, tanpa keraguan, kepada Tuhan Yang Mahaagung ini. Ia sangat yakin dan sangat percaya, seperti kepercayaan orang yang melihatnya secara nyata, bukan sekedar kepercayaan yang berdasarkan argumen dan dalil. "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi." *(Al-An'am: 75)* "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Apakah kamu belum percaya?' Ibrahim menjawab, 'Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah tiap-tiap seekor darinya di atas tiap-tiap bukit. Sesudah itu, panggillah dia, niscaya dia akan segera datang kepadamu.' Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." *(Al-Baqarah: 260p*

Pengertian ayat ini ialah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Ibrahim as. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Nabi Ibrahim as. disuruh mengambil empat ekor burung lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang telah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan saru tepukan (seruan), niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana dengan satu kalimat cipta, *"Hiduplah kamu semua!"* **pastilah mereka hidup kembali. Sebagian ahli tafsir mengganti kata** *"jinakkanlah"* **dalam ayat tersebut dengan kata** *"potong-potonglah".* **|uga kata** *"tiap-tiap ekor"* **mereka ganti dengan** *"tiap bagian (dari burung yang telah dipotong-potong)".* **Sebab, dalam ayat ini terdapat kata** *"Shur"* **yang dalam bahasa Arab dapat berarti** *"jinakkanlah!"* **maupun** *"Potong-potonglah!". (Lihat Al-Quran dan Terjemahannya, Depag, —pen.).*

Jadi, Sayidina Ibrahim as. memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat pula terhadap aqidahnya. Pemikiran beliau bukan pemikiran yang superfisial, aksidental, atau formalitas semata, tetapi keyakinan yang menghunjam kuat di dalam hati. Karena itulah beliau memberikan kepatuhan yang benar, dan karena itu pula dakwah beliau disebut Islam (yang secara bahasa bisa diartikan *ketundukan dan kepatuhan —pen),* begitu juga agama beliau disebut Islam. Beliau adalah peletak batu pertama bangunan tauhid dan imam para penganut *hanifiyah* (ajaran agama yang lurus, tidak dicampuri dengan kemusyrikan *—pen).* "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" *(Al-Baqarah: 131)*

Ikhwan yang mulia, kepatuhan ini tampak dalam dua sikap. *Pertama,* Ibrahim memalingkan perhatiannya dari segala sesuatu selain Allah swt. *Kedua,* beliau mempersembahkan segala sesuatu hanya untuk Allah swt.

Ikhwan sekalian, pengaruh dari sikap pertama tersebut terlihat ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api. Ketika itu beliau didatangi oleh Jibril yang berkata kepadanya, "Apakah engkau mempunyai keperluan?" Beliau menjawab, "Kalau kepadamu, tidak. Tetapi kalau kepada Allah, ya." Jibril berkata, "Mintalah kepada-Nya, niscaya Dia mengabulkan permintaanmu itu." Beliau menjawab, "Beritahukan keadaanku ini kepada-Nya, setelah itu Dia akan memenuhi keperluanku sebelum aku meminta." Maka turunlah seruan dari Allah swt., "Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." *(Al-Anbiya': 69)*

Karena beliau telah mengalihkan perhatiannya dari makhluk kepada Allah, maka ketika beliau membutuhkan pertolongan dalam menghadapi musuh, seluruh perhatian beliau dipalingkan dari selain Allah. Dengan demikian Allah menolong dan mengabaikan musuh-musuh beliau. "Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi." *(Al-Anbiya': 70)*

Adapun pengaruh sikap kedua, Ikhwan sekalian, terlihat ketika beliau bermimpi menyembelih putranya. Sikap beliau ini tidak ada bandingannya dalam sejarah para nabi. Saya yakin bahwa ini merupakan bukti nyata mengenai kepatuhan sejati. Karena itu Allah swt. mengabadikannya dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi umat Muhammad saw. untuk melakukannya, sebagaimana Dia telah mewajibkan kita untuk menyebut nama beliau setiap hari.

Seorang lelaki yang sudah lanjut usia, istrinya mandul, namun ia sangat merindukan hadirnya anak. Akhirnya, ia pun dikarunia seorang anak laki-laki yang tidak seperti umumnya anak-anak. Ia seorang anak yang penyantun, berilmu, dan cerdas. Kecerdasannya bisa dilihat dari pancaran kedua matanya. Ia tumbuh hingga mencapai usia yang ia sanggup berusaha bersama-sama ayahnya. Dalam usianya ini, ia menjadi anak yang paling menyenangkan hati, karena saat-saat ketika seorang anak sudah sanggup berusaha bersama ayahnya adalah saat seorang ay^ah merasa paling menyayanginya. Ia telah menjadi penyedap mata bagi ayahnya. Anak yang tumbuh sempurna inilah yang diperintahkan kepada Ibrahim as. untuk disembelih dengan tangannya sendiri. Perhatikan, betapa beratnya ujian ini. Ibrahim as. tetap melaksanakan perintah Tuhannya, ketika ia berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?" *(Ash-Shaffat: 102)*

Ismail as. menjawab dengan penuh keyakinan dan kepatuhan, "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." *(Ash-Shaffat: 102)*

Seakan-akan ia mengatakan bahwa kepatuhan ini merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja di antara para hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, bukan karena kelebihan dirinya. Ia mengatakan, *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*

Ia tidak mengatakan, *"sebagai orangyang sabar,"* tetapi mengatakan, *"termasuk orang-orang yang sabar. "*

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya." Ketika itu, wahai Akhi, Sayidina Ibrahim as. sukses menempuh ujian. Pengorbanan ini tidak lain adalah buah dari keyakinan yang telah saya isyaratkan di muka, dalam firman Allah, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." *(Al-An'am: 75)*

Wahai Akhi, inilah sifat dan karakter Ibrahim as. Allah juga masih memberikan kepadanya potensi lain, yaitu kemampuan berhujah dengan kuat. Ia tidak pernah kalah dalam perdebatan, di samping mampu berdakwah secara lembut dan menarik simpati orang lain secara bertahap.

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran (sebelum Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui keadaannya." *(Al-Anbiya': 51)*

Inilah dakwah beliau kepada Namrudz, raja milik kaumnya. Beliau berkata kepadanya, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan" *(Al-Baqarah: 258)*

Dengan congkak Namrudz menjawab, "'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'" Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.'" *(Al-Baqarah: 258)*

Lihatlah betapa gamblang dan kuatnya argumentasi ini. Adapun perdebatan beliau dengan kaumnya, terekam dalam ayat-ayat berikut:

"(Ingadah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang karian tekun beribadat kepadanya?'

Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.'

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main-[1]'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kalian ialah 'Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.'

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.'

Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.'

Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.'

Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'

Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.'" *(Al-Anbiya: 52-63)*

Wahai Akhi, jiwa manusia pada mulanya tidaklah menolak kebenaran, tetapi selanjutnya ia dipalingkan dari kebenaran itu oleh kesombongan dirinya dan setan yang terkutuk. Setelah itu, lihatlah faktor-faktor kejahatan kedka mengalahkan dan mengubah fitrah suci manusia.

'Kemudian mereka menjadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.'

Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?

Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak kunjung paham?'" *(Al-Anbiya': 65-67)*

Di sini, mereka mencoba menjaga gengsi rajanya dan diri mereka sendiri.

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak bertindak.'" *(Al-Anbiya': 68)*

Akan tetapi Allah swt. senantiasa melindungi orang-orang beriman dari tindakan orang-orang zhalim. Dia melindungi Nabi yang mulia ini.

Keyakinan sempurna yang membawanya kepada kesungguhan, kematangan argumentasi, kelembutan sikap dalam dakwah, dan kesantunan perilaku terhadap orang lain ini, terlihat pada diri Sayidina Ibrahim as.

Wahai Akhi, kita sungguh perlu meneladani dan meniti jejaknya, agar kita bisa mencapai ridha Tuhan kita dan menegakkan kalimah Allah di muka bumi ini.

Sekian ceramah yang saya sampaikan. Saya memohonkan ampunan kepada Allah untuk diri saya sendiri dan Anda semua. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabatnya.

RISALAH MUSA AS.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." (Al-Hujurat: 13)

Kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Kita ucapkan shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya, serta siapa saja yang menyerukan dakwah-nya hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Kita membuka acara kita dengan pembukaan yang paling baik. Ikhwan yang mulia, saya sampaikan salam penghormatan Islam, salam penghormatan dari Allah yang diberkahi: *assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Rasulullah saw. bersabda,

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mem-baca dan mempelajari kitab Allah secara bersama-sama, kecuali mereka akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisinya. Barangsiapa lambat dalam beramal, nasabnya tidak dapat menyempurnakannya."

Wahai Akhi, sedap kaum yang berkumpul di tempat mulia, mem-baca dan mempelajari kitab Allah bersama-sama, niscaya rahmat Allah swt. melipud mereka, ketenangan dari sisi Allah turun kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.

Ikhwan sekalian, saya ingin memberitahu Anda tentang perasaan yang saya rasakan dan tentang apa yang seharusnya dilakukan, karena tujuan kajian ini bukan sekedar untuk mendapatkan informasi ilmiah atau ruhiyah semata. Ikhwan sekalian, dari pertemuan ini saya tidak bermaksud mengemukakan banyak hakikat ilmiah kepada Anda semua agar bisa Anda mengerti dan tidak bermaksud mempengaruhi jiwa Anda semua, karena pada akhirnya pengaruh itu pasti muncul pada siapa saja

yang mendengarkan dan merenungkan kitab Allah swt. Saya tidak bermaksud mewujudkan kedua hal ini semata, tetapi saya bermaksud mendapatkan manfaat nyata yaitu agar perjumpaan kita dalam kajian ini bisa kita jadikan sebagai sarana untuk saling mengenal, menjalin hubungan, agar sebagian kita akrab dengan sebagian lain dan sebagian kita berbahagia berjumpa dengan sebagian lain, sehingga jiwa kita saling akrab, hati kita saling bertaut, pikiran kita saling mengasah, dan agar dalam kajian dan pertemuan ini kita bisa terus-menerus mengkaji banyak atau sedikit dari aspek-aspek ilmiah yang berkaitan dengan diri kita.

Ikhwan tercinta, dengan pertemuan ini saya ingin membuka kesempatan untuk saling memahami dan mengenal, maka hendaklah Anda semua berusaha mewujudkannya. Percayalah kepada saya, bahwa saya merindukan kajian ini, sekalipun kadang-kadang saya tidak mempunyai hasrat untuk berbicara, tetapi mungkin saat berlangsungnya aca:-a kajian ini adalah saat jiwa ini bersih. Barangkali jiwa ini bisa berpaling dan mengendur, tetapi percayalah kepada saya, Ikhwan sekalian, bahwa saya merindukan saat ini, di hari ini, dengan kerinduan yang luar biasa. Saya menunggu-nunggu saatnya tiba. Bertanya dan saling memahami adalah perbuatan yang pahalanya lebih besar di sisi Allah daripada belajar. Nabi kita saw. pernah bersabda,

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوا

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kailan tidak akan beriman sehingga saling mencintai."

Seorang mukmin adalah orang yang berhati nurani, berperasaan, dan hidup. Hatinya kaya raya. Wahai Akhi, seorang mukmin adalah seorang yang lemah lembut dan ramah di mana pun ia berada.

Ke manakah curahan hati orang-orang beriman ini diarahkan?

Allah swt. telah menjadikan sasaran dari curahan hati ini untuk pertama kali menuju dzat-Nya, kemudian kepada Rasul-Nya, lalu kepada kebaikan, dan kemudian kepada orang-orang beriman. Inilah tempat-tempat yang harus dijadikan sasaran curahan hati seorang mukmin. Kita harus senantiasa mengupayakan tegaknya cinta kepada Allah swt. dan cinta kepada rasul-Nya, mengupayakan kebaikan, serta mencari kawan, saudara, dan orang yang dicintai karena Allah.

Saya kembali ingin menegaskan, Ikhwan sekalian, bahwa kajian kita tentang kitab Allah swt. dimaksudkan agar hati seorang mukmin berorientasi kepadanya, agar terjadi hubungan sejati antara hati yang satu dengan hati yang lain, dan antara hati orang-orang yang beriman.

Wahai Akhi, ketika hati berhasil mengetahui rahasia-rahasia kitab Allah yang sebelumnya tidak pernah disingkapnya dan berhasil mencapai ilmu yang bermanfaat, yang jauh dari sikap berlebihan orang-orang sufi atau perdebatan para ahli debat, maka ketika itu, wahai Akhi, Allah mengaruniakan kepada Anda pemahaman yang paling mendalam, tasawuf yang paling bersih, serta tauhid yang paling luhur dan tinggi.

Tujuan pertemuan kita ini bukan untuk menyerap ilmu semata, tetapi juga untuk mengikatkan hati kita kepada kitab Allah. Yakinlah bahwa Nabi kita saw. mendidik generasi yang sempurna ini tidak dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan, tetapi dengan membersihkan hati dan menerangi jiwa mereka, sehingga mereka menjalin hubungan dengan *Al-Mala'ulA'la* dan Allah memberikan hikmah kepada mereka. "Dan barangsiapa dikaruniai hikmah, maka sungguh ia telah diberi banyak kebaikan." *(Al-Baqarah: 269)*

Ikhwan sekalian, Nabi saw. tidak mempunyai kurikulum selain Al-Qur'an, tidak mempunyai lembaga pendidikan selain masjid. Murid-murid beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat beliau yang lain, yang setara dengan mereka. Apakah Anda pernah melihat lembaga pendidikan yang lebih bersih dan lebih baik daripada madrasah beliau ini, yang di dalamnya para siswa duduk di atas hamparan kerikil; universitas mereka beratapkan pelepah kurma di mana hujan yang turun bisa membasahi tubuh mereka; kurikulum mereka adalah Al-Qur'an dan mereka senantiasa menunggu datangnya dari langit?

Dari lembaga pendidikan ini, Ikhwan sekalian, telah diluluskan guru-guru paling sempurna yang pernah dikenal oleh dunia, dalam segala bidang keutamaan manusiawi. Penggemblengan dan pendidikan ini hanya dilaksanakan berdasarkan kitab Allah swt. yang tidak dapat disentuh oleh kebatilan, baik dari muka maupun dari belakangnya.

Ikhwan sekalian, alangkah perlunya kita kepada sebuah universitas semacam universitas beliau ini, mimbar sebagaimana mimbar Rasulullah saw, yang di dalamnya rahmat turun, ayat-ayat dibacakan, cahaya *Rabbul*

'Alamin dipancarkan. Dari situ dilahirkan para guru, bahkan mahaguru. Betapa perlunya kita menjalin hubungan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dengan Al-Qur'anul Karim.

Betapa perlunya kita memahami metode yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah saw. ini.

Saya senang mengulang pernyataan ini, agar ddak dipahami bahwa kita bermaksud mengadakan perdebatan. Yang menjadi tujuan kita adalah agar kita mengerti bagaimana kita mengarahkan pandangan tentang kitab Allah swt.

Demikianlah Ikhwan sekalian, dan marilah kita bahas *Risalah Musa as.,* sebagai tema kajian kita.

Ikhwan sekalian, pembicaraan kita pada malam ini adalah tentang Risalah Sayidina Musa —semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan kepada nabi kita—. Jika kita ingin mengupas panjang lebar pembahasan tentang masalah ini, tentu akan menghabis-kan waktu lebih dari tiga tahun, tetapi kita ingin mempersingkat kajian tersebut pada malam ini saja insya Allah. Risalah Sayidina Musa as. telah dikemukakan oleh Al-Qur'anul Karim dalam dua puluh surat, bahkan lebih dari itu, yaitu dalam Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Ma'idah, Al-A'raf, Yunus, Hud, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Mukminun, Al-Furqan, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashash, Ghafir, Az-Zukhruf, Al-Qamar, Adz-Dzariyat, An-Nazi'at.

Wahai Akhi, setiap surat ini berbicara tentang kisah Musa as. Pembicaraan tentang kisah Musa menggunakan berbagai jenis gaya *balaghah,* ada yang panjang lebar, ada yang ringkas, ada pula yang sedang. Di surat Al-Baqarah mulai dari firman Allah swt., "Hai Bani Israil, ingadah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian; dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut (tunduk)," *(Al-Baqarah: 40)* hingga firman Allah swt. "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguh-nya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." *(Al-Baqarah: 148)*

Semua berjumlah seratus delapan ayat. Dua puluh tujuh ayat di antaranya berbicara tentang kisah Musa as.

Demikian pula, tiga perempat surat Thaha, mulai dari firman Allah swt., "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kalian (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadaku atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu," *(Thaha: 9-10)* sampai pada firman-Nya, "Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an)." *(Thaha: 99)*

Dalam surat Al-Qashash dari awal surat hingga firman-Nya, "Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beri tahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu." *(Al-Qashash: 46)*

Dalam surat Ad-Dukhan firman Allah menyatakan, "Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia," *(Ad-Dukhan: 17)* sampai firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa." *(Ad-Dukhan: 32)*

Dalam surat Al-Qamar, kitab Allah mengisyaratkan kisah ini dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha-perkasa lagi Mahakuasa." *(Al-Qa?nar: 41-42)*

Dalam surat-surat lain, kisah ini disebutkan tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu ringkas.

Di surat Hud ada sekitar seperempat surat, dalam surat Az-Zukhruf ada sekitar seperempat pula, dan demikian seterusnya.

Ikhwan sekalian, tujuan pemaparan kisah dengan metode semacam ini ada dua: *pertama,* menunjukkan kemukjizatan dengan menampilkan seni *balaghah* (sastra). Dalam setiap kali pemaparan, ia menunjukkan tipe *balaghah* yang sempurna. Ia menyebutkan situasi, memaparkan kisah, kemudian mengemukakan kesimpulan berdasarkan kisah-kisah itu. Dari sini wahai Akhi, Anda tahu bahwa Al-Qur'an mempunyai perhatian yang besar terhadap aspek kisah. Ini merupakan isyarat untuk memikat perhatian umat Islam sebelum ia menjelaskan kepada mereka pengaruh kisah-kisah tersebut dari aspek sejarah, pengajaran, dan pendidikan. Tidak ada gaya yang lebih kuat dan lebih mantap dalam menanamkan informasi, khususnya pada tahap-tahap awal, selain kisah.

Kedua, dengan metode itu, wahai Akhi, juga terkandung pengabadian masa lalu dan pengambilan manfaat darinya. Karena itulah para pendahulu kita, kaum salaf, memperhatikan masalah ini. Telah diriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash ra. berkata,

"Sungguh, kami menceritakan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw. kepada anak-anak kami, sebagaimana kami mengajari mereka untuk menghafalkan Al-Our'an. "

Ikhwan sekalian, jika Anda membaca sejarah lama kita, niscaya Anda mendapatinya didasarkan kepada riwayat. Ini mengandung isyarat mengenai besarnya perhatian terhadap kisah. Dan meskipun begitu besar perhatian ini, namun umat Islam di zaman sekarang —yang mereka sebut sebagai zaman kebangkitan— melupakan dan mengabaikan sejarah ini, lantas menerima sejarah bangsa lain dalam gambaran sebagaimana yang disampaikan kepadanya, bukan dalam gambaran yang sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri.

Ikhwan sekalian, ada seorang akh yang bertanya kepada saya tentang kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah. Saya katakan kepadanya, "Semua kurikulum pengajaran agama di sekolah-sekolah itu salah, yang benar hendaklah kita bercerita kepada para murid tentang sejarah hidup Nabi saw. Kita ceritakan kepada mereka riwayat hidup beliau di Makkah, di Madinah, bagaimana beliau mengajar, beribadah, berakhlak, dan berperang. Kita ceritakan kepada mereka kisah tentara gajah, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Fil; kita ceritakan kepada mereka kisah wafatnya kedua orang tua beliau, kemudian kita suruh mereka menghafal surat Adh-Dhuha, dan demikianlah seterusnya."

Orang-orangjerman menganggap kisah sebagai fondasi pendidikan dalam sistem pengajaran mereka. Dalam kisah tersebut seorang murid bisa mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu Geografi, Sejarah, maupun Geologi. Andaikata kaum muslimin mau menggunakan sistem dan cara semacam ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab Allah swt., mereka mau menjadikan kisah sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan agama dan sejarah; andaikan mereka menjadikannya sebagai kurikulum pendidikan bagi umat, tentu mereka memperoleh sukses dan meraih kemajuan melebihi umat-umat lain.

Barangkali ada orang yang mengatakan, "Mengapa sebagian besar kisah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah kisah Bani Israil? Mengapa kisah Bani Israil menghabiskan porsi paling besar dalam Al-Qur'anul Karim?"

Sebenarnya, wahai Akhi, hal ini disebabkan oleh faktor:

Pertama, kemuliaan ras bangsa ini dan curahan spiritualisme yang kuat yang tertanam dalam dirinya, sebab ras ini telah diturunkan dari asal-usul yang mulia. Oleh sebab itu, ia mewarisi dinamika yang menakjubkan, sekalipun ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan bangsa lain dengan mengarahkan dinamika ini kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ras bangsa ini diturunkan dari Yakub as., putra Ishaq bin Ibrahim. Ia mewarisi spiritualisme dari seorang tokoh besar, yang secara beruntun juga mewarisinya dari tokoh besar yang lain. Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf, putra Ya 'kub, putra Ishaq, putra Ibrahim."

Empat kakek mereka, masing-masing adalah seorang rasul. Allah swt. berfirman, "Dan ingadah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingadah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang yang merdeka, dan diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." *(Al-Maidah: 20)*

Allah juga berfirman mengenai kelebihan yang diberikan-Nya kepada mereka di atas bangsa-bangsa lain pada zaman mereka. "Dan Aku telah melebihkan kalian di atas segala umat." *(Al-Baqarah: 122)*

Kedua, ras bangsa ini mengalami dinamika yang tidak pernah terjadi pada ras bangsa lain. Sebagaimana bersumber dari tindakan menyucikan diri, dinamika ini juga bersumber dari perasaan bangga terhadap diri, dan tindakan melupakan makna kemanusiaan secara umum yang disebutkan dalam firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan meniadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." *(Al-Hufurat: 13)*

Ketiga, mereka mewarisi kitab samawi paling tua yang sedikit di-kenal oleh manusia, yaitu Taurat. Mereka juga merupakan bangsa yang paling dekat dengan bangsa Arab di masa itu.

Terakhir, mereka berkembang dari keadaan sebagai bangsa Badui yang berpindah-pindah, kemudian membentuk suatu bangsa, kemudian ditindas oleh musuh, kemudian membebaskan diri, kemudian berkuasa, dan kemudian mereka berubah lagi. Jadi mereka merupakan contoh yang baik untuk menampilkan fase-fase perkembangan ini.

Wahai Akhi, ketika Anda membaca Al-Qur'an, Anda menemukan hakikat ini secara jelas di dalamnya.

Risalah Musa as. berlaku di Mesir. Dan saya ingin mengemukakan hubungan antara risalah beliau dengan umat ini, agar kita bisa menying-kap beberapa rahasia kitab Allah ini setiap kali kita membacanya.

Bangsa Israil banyak terdapat di Mesir, sekalipun tanah air asal mereka adalah Palestina. Orang pertama yang mengakui eksistensi mereka adalah Yusuf as., "Pergilah kalian dengan membawa baju gamis-ku ini, lalu letakkan dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluarga kalian semuanya kepadaku," *(Yusuf: 93)* hingga firman Allah swt., "Dan ia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'" *(Yusuf: 99)*

Yusuf as. memberikan tanah di wilayah Mesir Timur kepada mereka. Sebelumnya wilayah tersebut merupakan gurun pasir. Beliau menye-rahkan tanah tersebut kepada mereka, karena mereka dahulu datang dari daerah Badui dan beliau tidak ingin membaurkan mereka dengan bangsa Mesir yang lain yang pada masa itu masih menganut paham paganisme, sedangkan Yakub dan anak turunnya menganut paham tauhid murni. Beliau tidak menginginkan timbulnya alasan untuk ter-jadinya konflik agama antara mereka dan orang-orang Mesir pribumi. Allah swt. berfirman mengisahkan hal itu,

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemu-dian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan

sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (N ya)," hingga "Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak menge-tahui." *(Yusuf: 37-40)*

Beliau mengakui bahwa aqidah beliau dan aqidah bapak-bapaknya adalah *hanifiab sambah* (lurus dan fleksibel) yang tidak menerima ke-syirikan dan tidak satu debu kotoran syirik pun yang menempel padanya. Beliau ingin memisahkan antara para penganut tauhid dan para peng-anut paham paganisme.

Sampai di sini dulu perjumpaan kita pada malam ini. Saya cukupkan di sini ceramah saya. Saya memohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan untuk Anda semua.

Se moga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Sayidina Muham-mad, juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya.